

**PEMBELAJARAN MUSIK KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB
BINA ANGITA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

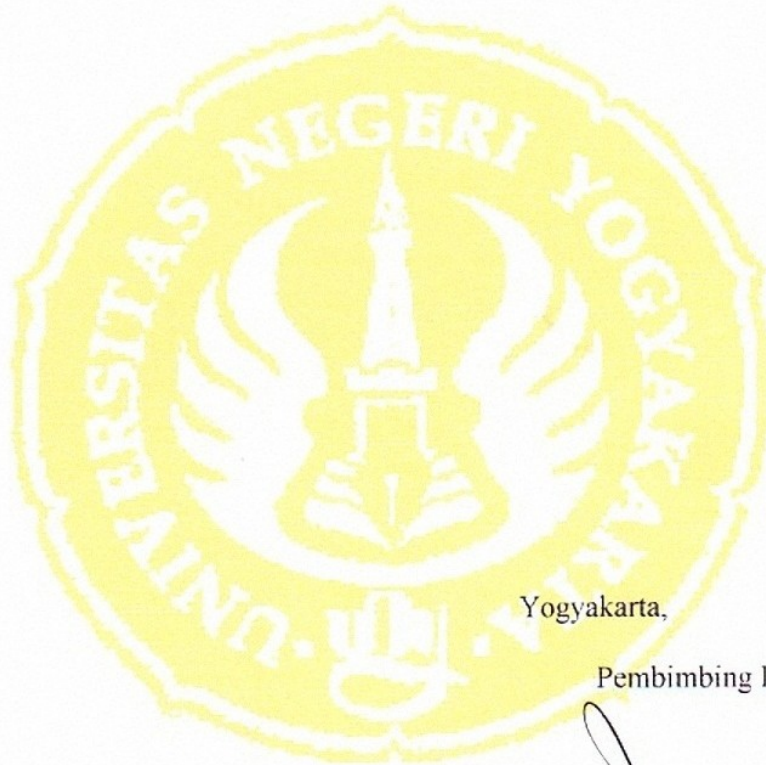


Oleh:
Tofik Romadhon
NIM.06208244039

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Pembelajaran Musik Karawitan Pada Anak Autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2012

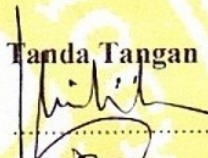
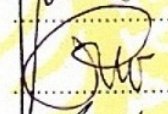


Pembimbing I

Cipto Budy Handoyo, M.Pd
NIP 19650418 199203 1 002

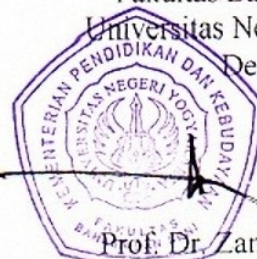
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Musik Karawitan Pada Anak Autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta*
telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji pada, 2 November 2012
dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Tumbur Silaen, S. Mus., M.Hum.		3 Des 2012
Sekretaris	: Drs. Pujiwiyan, M.Pd		4 Des 2012
Penguji I	: Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd		22 Nov 2012
Penguji II	: Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd		22 Nov 2012

Yogyakarta, 4 Desember 2012
Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Tofik Romadhon
NIM : 06208244039
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : PEMBELAJARAN MUSIK KARAWITAN PADA
ANAK AUTIS DI SLB BINA ANGGITA
YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau tidak digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2012

Penulis,



Tofik Romadhon

MOTTO

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

"Ernest Newman "

Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan arah ombak dan gelombang itu.

"Marcus Aurelius "

Ketika hidup adalah sebuah pilihan maka bertanggung jawablah pada apapun yang telah kamu pilih.

"Penulis "

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- ❖ *Kedua orang tuaku tercinta, atas segala doa, cinta, kesabaran dan pengorbanannya untuk mengantarku sampai titik ini dan terimakasih selalu memberiku semangat.*
- ❖ *Adikku tercinta yang selalu memberiku semangat*
- ❖ *Hanung, Antor, Reza, Yudi, Hafid, Husain, Devi, Unie, Ririn, Eti, Wati, dewi, Silvi, Ratna. Sahabatku yang selalu memberiku dukungan dan semangat untuk menyelesaikan karya ini.*
- ❖ *Sahabat terbaikku Heru, Zamek, Jova, Fendi, Niel, Mbah Surip, Ajob, terimakasih atas dukungan kalian semua, tanpa kalian aku bukan siapa-siapa, tetap jaga kekompakan persahabatan kita.*
- ❖ *Teman-teman Seni Musik 06.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Musik Karawitan Pada Anak Autis Di SLB Bina Anggita Yogyakarta”, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Cipto Budy Handoyo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian.
2. Bapak AM Susilo Pradoko M.SI., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian.
3. Ibu Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan yang positif bagi penulis.
4. Seluruh Dosen prodi Pendidikan Seni Musik yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh studi.
5. Kepala Sekolah, bapak ibu guru, dan siswa siswi di SLB Bina Anggita Yogyakarta yang sudah meluangkan waktu serta dengan penuh tanggung jawab untuk membantu jalannya proses penelitian.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat berharga bagi peneliti dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, November 2012
Penulis,

Tofik Romadhon

DAFTAR ISI

HAL JUDUL	i
HAL PERSETUJUAN	ii
HAL PENGESAHAN	iii
HAL PERNYATAAN	iv
MOTO.....	v
HAL PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Deskripsi Teori	5
1. Pembelajaran	5
a. Tujuan Pembelajaran	6
b. Komponen Pembelajaran.....	7
c. Proses Pembelajaran	11
d. Metode Pembelajaran Musik	11
e. Metode Pembelajaran Karawitan	15
2. Anak Luar Biasa.....	17
a. Tinjauan Tentang Anak Luar Biasa	17
b. Klasifikasi Anak Luar Biasa	17
3. Autis	18
a. Pengertian Autis	18
b. Gejala Autisme	19
c. Faktor Penyebab Autis	20

d. Berbagai Terapi Untuk Anak Autis	21
4. Pendidikan Luar Biasa	21
5. Tinjauan tentang Musik.....	22
6. Tinjauan tentang Karawitan	23
a. Pengertian Karawitan	23
b. Instrumen Karawitan.....	25
B. Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Data Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Analisis Data	36
BAB IV PEMBELAJARAN MUSIK KARAWITAN DI SLB BINA	
ANGGITA YOGYAKARTA	39
A. Proses Pembelajaran Karawitan.....	39
B. Metode Pembelajaran.....	51
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Gerbang Masuk SLB Bina Anggita	30
Gambar 2 : Pentas Karawitan SLB Bina Anggita.....	31
Gambar 3 : Alat Musik Karawitan di Bina Anggita	33
Gambar 4 : Proses Pengenalan Alat Musik Karawitan	40
Gambar 5 : Siswa Sedang Berlatih Memainkan Lagu	42
Gambar 6 : Notasi Lagu Untuk Pembelajaran	46
Gambar 7 : Gong.....	47
Gambar 8 : Kendhang	47
Gambar 9 : Kempul.....	48
Gambar 10 : Kenong.....	48
Gambar 1 : Kethuk.....	49
Gambar 12 : Demung.....	49
Gambar 13 : Saron Barung.....	50
Gambar 14 : Saron Penerus.....	50
Gambar 15 : Guru Sedang Melatih Memainkan Gamelan.....	52
Gambar 16 : Siswa Sedang Berlatih Memainkan Saron	53

PEMBELAJARAN MUSIK KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA

**Oleh : Tofik Romadhon
NIM. 06208244039**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran musik karawitan pada anak autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta. Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan proses pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan pada anak autis. Lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Bina Anggita Jalan Garuda No. 143 Dusun Wonocatur, Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Pembelajaran Musik Karawitan Pada Anak Autis Di SLB Bina Anggita Yogyakarta ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran karawitan pada anak autis ini terdapat langkah-langkah yang dilakukan yaitu, pengenalan alat musik karawitan, penentuan alat musik yang dimainkan tiap siswa, latihan membunyikan gamelan dan memainkan lagu. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode demonstrasi, metode drill atau latihan berulang-ulang dan metode imitasi. Metode yang paling efektif untuk digunakan dalam pembelajaran karawitan pada anak autis ini adalah metode demonstrasi dengan didukung metode lainnya dikarenakan anak autis lebih kecenderungan untuk meniru, jadi pada saat guru mendemonstrasikan cara menabuh gamelan siswa dapat dengan cepat menirukan untuk memainkan gamelan tersebut.

Kata kunci: pembelajaran, musik karawitan, anak autis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia, baik yang mampu atau tidak mampu dalam hal ekonomi, maupun dalam hal keterbatasan fisik dan mental. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan pendidikan demi tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk pembangunan nasional yang merata. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang (UUD 1945).

Upaya Pemerintah dalam hal pendidikan telah di wujudkan khususnya bagi yang kurang mampu antara lain memberikan sekolah gratis dan beasiswa, selain itu bagi para penyandang kelainan fisik pemerintah menyediakan fasilitas yang di wujudkan dengan diadakan sekolah luar biasa yang tertera dalam undang-undang no 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik maupun mental berhak mendapat pendidikan luar biasa. Untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan baik secara fisik dan mental yaitu memperoleh pendidikan dan pengajaran, hal ini akan memperkecil kesenjangan angka pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang fisik yang terdidik dan terampil, secara

tidak langsung dapat mengurangi angka pengangguran serta biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari (Efendi 2006:1).

Autis merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat pervasive yaitu meliputi gangguan kognitif, emosi, bahasa, perilaku, komunikasi, dan gangguan interaksi sosial Sugiarto dalam (Nastiti, 2011:21). Gangguan autis ini terjadi pada masa perkembangan sebelum usia 36 bulan (PPDGJ III, 2002:16). autis dapat terjadi pada anak, tanpa perbedaan ras, etnik, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan.

Para ahli memberikan solusi terapi yang bisa di berikan kepada anak penyandang autis. Prasetyono (2008:12) menyebutkan terapi yang dapat di berikan kepada anak autis yaitu terapi perilaku yang bertujuan untuk mengurangi perilaku yang bertujuan untuk mengurangi perilaku yang janggal pada anak autis seperti mudah mengamuk. Terapi bermain bertujuan untuk menumbuhkan minat anak untuk berinteraksi dengan orang lain, terapi musik yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif anak dengan gangguan autis serta pengendalian emosinya. Terapi wicara bertujuan untuk mengajarkan atau memperbaiki kemampuan berkomunikasi, dan terakhir yaitu terapi biomedik (terapi menggunakan obat-obatan) bertujuan untuk mengurangi beberapa gangguan metabolisme yang dialami oleh anak autis.

Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah salah satu Sekolah Luar Biasa khusus autis yang menggunakan terapi musik. Terdapat dua jenis terapi musik yang di gunakan yaitu, terapi musik dengan menggunakan alat musik modern keyboard dan terapi menggunakan alat

musik tradisional berupa gamelan yang biasanya di sebut karawitan. Terapi modern diadakan pada hari kamis pukul 10.30-11.30 WIB, sedangkan musik tradisional (musik karawitan) diadakan pada hari Kamis dan Sabtu pukul 09.30-10.30 WIB.

Pembelajaran musik karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta mengajarkan musik karawitan pada anak autis. SLB ini mengenalkan musik tradisional kepada anak autis sebagai generasi penerus bangsa harus melestarikan budaya Indonesia khususnya budaya Jawa salah satunya musik gamelan atau atau lebih di kenal dengan karawitan. Disamping melestarikan budaya Jawa, ternyata musik gamelan atau karawitan juga dapat di gunakan sebagai media terapi bagi anak autis. Saat bermain instrument karawitan, mereka melatih fungsi motoriknya dan menyelaraskan antara kerja otak dan gerakan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada bulan oktober 2011 dengan melihat kegiatan pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai proses pembelajaran dan metode yang di gunakan dalam pembelajaran musik karawitan tersebut.

B. Fokus Masalah

Penelitian tentang pembelajaran musik karawitan kepada anak Autis ini dilaksanakan di SLB Bina Anggita Yogyakarta. Peneliti memfokuskan kegiatan penelitian pada Proses Pembelajaran dan materi yang digunakan dalam pembelajaran musik karawitan kepada anak Autis.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran musik karawitan pada anak autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih terhadap pengetahuan dan wawasan serta khasanah baru dalam dunia penelitian dan pendidikan.

Secara praktis

1. Bagi guru musik di sekolah luar biasa agar dapat mengembangkan metode pengajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, seperti anak Autis.
2. Mahasiswa seni musik UNY, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi menjadi penelitian baru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran.

Pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:17). Belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik 2003:52). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran “.(Hamalik, 2005:57).

Menurut Wiryokusumo (1982:37) pembelajaran yakni hubungan antara pihak pengajar (guru) dan pihak yang diajar (siswa, murid) sehingga terjadi suasana di mana pihak siswa aktif belajar dan pihak guru aktif mengajar/memberikan pendidikan. Menurut Affandi (1995:03) pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dalam situasi dan kondisi yang mendorong siswa untuk secara aktif belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses aktivitas belajar mengajar (guru dan peserta didik) guna mencapai suatu hasil dari sesuatu yang tidak bisa menjadi bisa

serta dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dapat dikatakan bermanfaat bagi guru maupun peserta didik. Pembelajaran dapat dikatakan dapat berjalan apabila antara guru dan murid terjalin hubungan atau timbal balik. Sedangkan menurut Roestiyah (1985:61) dalam suatu pembelajaran terdapat beberapa aspek-aspek pendukung antara lain :

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran Hamalik (2005:22). Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan Hermawan (2008:33).

Dari dua pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Rahayu, 2010:11) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- 2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.

- 3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
- 4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

b. Komponen Pembelajaran

Menurut Hamalik (2003:77) pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran sebagai suatu sistem yang komponen-komponennya terdiri dari:

1) Siswa

Siswa adalah individu yang unik, mereka merupakan kesatuan psiko-fisis yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya. Mereka datang ke sekolah telah membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan sosial. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Potensi dan kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh guru. (Sardiman, 2006:109).

2) Guru

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak

didiknya mencapai tujuan. Untuk itu guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi guru yang profesional. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Usman (1990:7) ada empat peran guru dalam pembelajaran, yaitu:

- a) sebagai demonstrator, lecturer (pengajar)
- b) sebagai pengelola kelas
- c) sebagai mediator dan fasilitator
- d) sebagai motivator

3) Tujuan

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa (Hamalik, 2003:73). Lebih lanjut menurut Hamalik (2003:73) bahwasannya komponen tujuan pembelajaran, meliputi:

- a) tingkah laku.
- b) kondisi-kondisi tes.
- c) standar (ukuran) perilaku.

4) Materi

Materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup

keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar-mengajar harus ada materinya. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

5) Metode

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak.

6) Sarana/Alat

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar-mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi, dan metode pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai (Asnawir, 2002:17) diperlukan tenaga pengajar yang handal dan mempunyai kemampuan (capability) yang tinggi.

7) Evaluasi

Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Dan evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran.

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan catatan guru memberikan perbaikan (remidial) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Dengan adanya evaluasi, maka dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau individu yang belum mencapai ketuntasan. (Madjid, 2005:224)

8) Lingkungan/konteks.

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen PBM yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses di kesatuan sistem mereka saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan.

c. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan (Majid, 2005:135). Dalam proses pembelajaran guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut Hasibuan (1988:39) dalam proses pembelajaran berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa group atau siswa individual. Rentangan interaksi ini merupakan kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

d. Metode Pembelajaran Musik

Kegiatan musik bukan sekedar membuat anak merasa senang, dengan bimbingan yang simpatik dan bijaksana melalui kegiatan musik, guru dapat mendorong anak untuk memperoleh ketrampilan-ketrampilan dasar musikal dengan cara-cara informal serta dengan pengalaman langsung. Kegiatan yang banyak digunakan untuk pengajaran musik ialah kegiatan bernyanyi, kegiatan bernyanyi ini

memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan suara mereka sebagai alat musik (Jamalus,1988:43). Sehingga secara tidak langsung bernyanyi dapat melatih kepekaan musikalitas pada anak tersebut.

Dengan menstimulasi kepekaan musikalitas anak kita dapat membantu anak mengembangkan cita rasa keindahan (estetika), daya intelektual, serta membukakan pintu gerbang menuju apresiasi musik yang luas dan bersuasana ceria. Didalam buku Pedoman Musik Sekolah Dasar (Depdikbud, 1983:150) disebut Tujuan Pembelajaran Musik yaitu antara lain:

- 1) Mengetahui bahwa musik adalah alat untuk berekspresi.
- 2) Mengetahui bahwa interpretasi dan ekspresi musik dapat dilakukan melalui komunikasi dengan media bahasa baik lisan atau simbol-simbol.
- 3) Mampu mengembangkan ketrampilan non verbal untuk berekspresi musik seperti gerak jasmaniah, dengan imajinasi visual dengan alat musik.
- 4) Mengembangkan sejumlah ketrampilan melalui pengalaman indera sehingga anak diharapkan dapat menilai terhadap kemajuan yang di perolehnya sendiri maupun yang dicapai oleh teman-temannya yang lain dalam berolah musik.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran seni musik adalah melatih kreatifitas siswa dan

melatih kepekaan siswa terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan teman-temannya.

Ada beberapa metode pembelajaran yang sering dipakai dalam proses pembelajaran musik, yaitu:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian (Hasibuan, 2002:13). Metode ceramah sebagai metode mengajar adalah penerangan dan penuturan secara lisan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik di kelas Suryobroto dalam (Rusadi, 2010:13).

Dari pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode yang disampaikan secara lisan, berbentuk penjelasan serta sebagai penuntun oleh guru kepada peserta didik di kelas.

2) Metode tanya jawab,

Metode tanya jawab menurut Roestiyah (1994:70) ialah suatu cara mengajar dimana guru dan murid aktif bersama, guru bertanya murid menjawab, murid mengemukakan ide baru dan dengan ini guru bertujuan menanyakan. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan

partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Hasibuan, 2002:13).

Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat apabila pelaksanaannya ditujukan untuk meninjau ulang pelajaran/ceramah yang lalu agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya (Martinus, 2006:136).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah metode dimana guru dan murid aktif bersama, guru bertanya murid menjawab sedangkan dalam pelaksanaannya ditujukan untuk meninjau ulang pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.

3) Metode demonstrasi.

Menurut Pasaribu (1983:28) metode demonstrasi berarti suatu teknik mempertunjukkan bagaimana sesuatu itu dilakukan. Pengertian ini berarti bahwa dalam metode demonstrasi peserta didik tidak hanya diberi penjelasan materi pembelajaran secara teoritik, melainkan juga diberi contoh bagaimana mempraktikkannya. Sedangkan metode demonstrasi menurut Permana (1998:85) adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang baru dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru yang harus didemonstrasikan.

Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses (Hasibuan, 2002:13).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah teknik atau cara penyajian pelajaran dengan mempraktikkan suatu proses sehingga siswa dapat mengerti sesuatu dari apa yang telah diperagakan.

4) Metode drill (latihan berulang-ulang)

Metode drill adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan yang sudah diajarkan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

e. Metode Pembelajaran Karawitan

Pembelajaran musik tradisional di lembaga pendidikan merupakan bentuk upaya dalam menjaga kelestarian budaya bangsa Indonesia, khususnya musik karawitan yang telah dipelajari di sekolah-sekolah yang ada di luar negri. Kesadaran atau pentingnya menjaga kelestarian budaya bangsa ini telah diwujudkan dengan diadakannya pembelajaran musik tradisional di sekolah-sekolah yang ada di setiap daerah di Indonesia.

Yogyakarta adalah salah satu kota yang kental dengan kesenian musik gamelan atau sering di sebut karawitan. Hal ini terbukti dengan

diadakannya pertunjukan-pertunjukan yang menggunakan musik karawitan misalnya pada pertunjukan wayang, tari, pentas seni, bahkan kolaborasi dengan jenis musik yang lain. Selain itu, perkembangan musik karawitan juga diupayakan dengan dimasukkannya pembelajaran musik gamelan atau karawitan dalam kurikulum pendidikan oleh pemerintah Yogyakarta. Pembelajaran karawitan tersebut dilaksanakan hampir di setiap jenjang pendidikan di kota ini baik sekolah formal maupun non formal, di sekolah umum maupun di sekolah luar biasa.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran musik karawitan pada umumnya sama dengan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran musik lainnya yaitu, ceramah untuk pembelajaran teori misalnya fungsi dan tujuan mempelajari karawitan serta menjelaskan bentuk-bentuk lagu/gendhing yang digunakan dalam permainan musik karawitan seperti bentuk lancar, srepegan, ketawang maupun ladrang Marno Pangrawit dalam (Rahayu, 2010:16), tanya jawab sebagai umpan balik suatu pembelajaran, demonstrasi yang dilakukan oleh guru maupun siswa dan drill untuk pembelajaran praktik. Oleh karena itu karena keterbatasan peneliti dalam mengkaji secara detail tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran musik karawitan maka peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran praktik musik karawitan sama dengan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran musik yang lain.

2. Anak Luar Biasa

a. Tinjauan Tentang Anak Luar Biasa

Menurut Branata (1997:5) mengemukakan bahwa anak luar biasa adalah anak yang berbeda dari anak yang dianggap mempunyai suatu pertumbuhan dan perkembangan yang normal dalam intelegensi, fisik, emosi, dan ciri-ciri sosialnya, sehingga di perlukan pelayanan pendidikan khusus agar dapat berkembang sampai pada kemampuannya yang maksimal. Menurut Dwidjosumarto (1979:20) anak luar biasa adalah anak yang jelas-jelas berbeda perkembangan fisik, mental atau sosialnyadari perkembangan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan bantuan khusus dalam usaha mengenai perkembangan yang sebaik-baiknya.

Dari kedua pendapat yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak luar adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, emosi, sosial atau gabungan dari kelainan tersebut yang sifatnya sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan secara khusus. maka dari itu, dengan adanya sekolah luar biasa sangat membantu perkembangan pendidikan bagi anak berkelainan fisik.

b. Klasifikasi Anak Luar Biasa

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa mengemukakan bahwa terdapat 4 klasifikasi yaitu kelainan fisik meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna

daksa, kelainan mental meliputi tuna laras, kelainan ganda (PP no.72/1991).

Menurut Sudjadi (1994:11) klasifikasi anak luar biasa antara lain anak yang berkesulitan belajar, gangguan perilaku, gangguan bicara dan bahasa, kerusakan penglihatan, kerusakan fisik dan gangguan kesehatan, cacat berat atau ganda, serta berkecerdasan tinggi atau luar biasa.

Dari penjelasan diatas dapat di sampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perlakuan khusus dalam pembelajaran tidak dinilai dari kelainan fisik saja namun juga dinilai dari kelainan mental dan kesulitan lain yang mengganggu dalam proses pembelajaran.

3. Autis

a. Autis

Menurut Sugiarto dalam (Nastiti, 2011:28) autis merupakan gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan pengulangan perilaku yang terjadi dalam kontinum ringan sampai parah. Gangguan autis ini terjadi pada masa perkembangan sebelum usia 36 bulan (PPDGJ III, 2002). Autis dapat terjadi pada anak, tanpa perbedaan ras, etnik, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan.

Safaria (2005:1) mengatakan autisme adalah ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang di

tunjukan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada anak-anak yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial seperti pengasingan diri dan ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain, gangguan komunikasi dan bahasa seperti ecolalia, penggunaan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi, mutism, pembalikan kalimat atau kata, gangguan ketertarikan dan aktivitas seperti adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipe serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dan kesamaan di dalam lingkungannya.

b. Gejala Autism

Menurut Acocella Dalam (Lubis, 2009:22) ada banyak tingkah laku yang tercakup dalam autisme dan ada 4 gejala yang selalu muncul, yaitu:

- 1) Isolasi sosial, Banyak anak autis yang menarik diri dari segala kontak sosial kedalam suatu keadaan yang disebut *extreme autistic aloneness*. Hal ini akan semakin terlihat pada anak yang lebih besar, dan ia akan bertingkah laku seakan-akan orang lain tidak pernah ada.
- 2) Kelemahan kognitif, Sebahagian besar ($\pm 70\%$) anak autis mengalami retardasi mental (IQ <70) tetapi anak autis sedikit lebih baik, contohnya dalam hal yang berkaitan dengan kemampuan sensori motor. Terapi yang dijalankan anak autis meningkatkan hubungan sosial mereka tapi tidak menunjukkan pengaruh apapun pada retardasi mental yang dialami. Oleh sebab itu, retardasi mental pada anak autis terutama sekali disebabkan oleh masalah kognitif dan bukan pengaruh penarikan diri dari lingkungan sosial.

- 3) Kekurangan dalam bahasa, Lebih dari setengah anak autis tidak dapat berbicara, yang lainnya hanya mengoceh, merengek, menjerit atau menunjukkan ecolalia, yaitu menirukan apa yang dikatakan orang lain. Beberapa anak autis mengulang potongan lagu, iklan TV atau potongan kata yang terdengar olehnya tanpa tujuan. Beberapa anak autis menggunakan kata ganti dengan cara yang aneh. Menyebut diri mereka sebagai orang kedua "kamu" atau orang ketiga "dia". Intinya anak autisme tidak dapat berkomunikasi dua arah (resiprok) dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan normal.
- 4) Tingkah laku stereotip, Anak autis sering melakukan gerakan yang berulang-ulang secara terus-menerus tanpa tujuan yang jelas. Seperti berputar-putar, berjingkat-jingkat dan lain sebagainya. Gerakan yang dilakukan berulang-ulang ini disebabkan oleh adanya kerusakan fisik. Misalnya karena adanya gangguan neurologis. Anak autis juga mempunyai kebiasaan menarik-narik rambut dan menggigit jari. Walaupun sering menangis kesakitan akibat perbuatannya sendiri, dorongan untuk melakukan tingkah laku yang aneh ini sangat kuat dalam diri mereka. Anak autis juga tertarik pada hanya bagian-bagian tertentu dari sebuah objek. Misalnya, pada roda mainan mobil-mobilannya. Anak autis juga menyukai keadaan lingkungan dan kebiasaan yang monoton.

c. Faktor Penyebab Autis

Sampai sekarang, autisme masih merupakan *grey area* di bidang kedokteran yang terus berkembang dan belum diketahui penyebabnya secara pasti (Marijani, 2003:31). Menurut Supratiknya (1995:72), autisme disebabkan faktor bawaan tertentu atau pengalaman yang kurang mendukung. Misalnya dibesarkan oleh ibu yang tidak responsif atau pernah mengalami trauma dengan lingkungan sosialnya.

Menurut widihastuti (2009:5) faktor penyebab autisme merupakan suatu misteri, sehingga teori-teori yang dibangun hanya berdasarkan pada asumsi saja. Salah satu teori yang digunakan adalah teori faktor psikososial, teori ini berpendapat bahwa autisme terjadi karena orang tua yang "dingin", kurang hangat dan kurang mampu menjalin

komunikasi dalam mengasuh anak menyebabkan anak menjadi dingin. Teori ini menempatkan orang tua sebagai penyebab anak menjadi autis sehingga tidak jarang orang tua merasa depresi karena merasa bersalah.

Para ilmuwan menyebutkan autisme terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Berikut adalah faktor-faktor yang diduga kuat mencetuskan autisme yang masih misterius ini : (1) Genetik, (2) Pestisida, (3) Obat-obatan, (4) Usia orangtua, (5) Perkembangan otak.

d. Berbagai Terapi Untuk Anak Autis.

Beberapa macam terapi yang dapat meningkatkan kemampuan emosi pada anak autis (Prasetyono, 2008:37) antara lain :

- 1) Terapi perilaku, bertujuan untuk mengurangi perilaku yang bertujuan untuk mengurangi perilaku yang janggal pada anak autis seperti mudah mengamuk.
- 2) Terapi bermain, bertujuan untuk menumbuhkan minat anak untuk berinteraksi dengan orang lain
- 3) Terapi musik, bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif anak dengan gangguan autis serta pengendalian emosinya
- 4) Terapi wicara, bertujuan untuk mengajarkan atau memperbaiki kemampuan berkomunikasi
- 5) Terapi biomedik (terapi menggunakan obat-obatan) bertujuan untuk mengurangi beberapa gangguan metabolisme yang dialami oleh anak autis.

4. Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan kepada orang-orang yang dalam kekurangan kelebihan pada pertumbuhan dan perkembangan segi fisik, intelegensi, sosial dan ekonomi (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan:5). Menurut UU Pokok No.12 tahun 1994 Bab V pasal 7 ayat

5, pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan baik jasmani maupun rohaninnya supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar biasa adalah suatu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang merata yang tidak hanya dapat dilaksanakan bagi orang-orang normal maupun juga bagi para penyandang cacat dengan tujuan agar memiliki kehidupan lahir dan batin yang lebih baik.

5. Tinjauan tentang Musik

Musik berasal dari akar kata Yunani *muse*. Dalam mitologi Yunani dikenal bahwa Sembilan *muse*, dewi-dewi bersaudara yang menguasai nyanyian, puisi, kesenian dan ilmu pengetahuan merupakan anak *zeus*, raja para dewa, dengan *Mnemosyne*, dewi ingatan (Campbell, 2001:36). Menurut Jamalul (1988:1) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa musik adalah ungkapan dari ekspresi manusia yang diungkapkan melalui suara yang berupa ritme dan nada-nada kemudian tersusun menjadi melodi dan harmoni sebagai satu kesinambungan.

Dalam perkembangannya aliran musik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Setiap aliran musik yang berkembang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah ideologi, agama, kondisi politik, ekonomi, budaya, dan sosial masyarakatnya (Tyas, 2007:46). Hal seperti itu yang membuat setiap aliran musik menjadi berbeda-beda. Misalnya musik modern, biasanya dimainkan dengan alat-alat musik modern pula dengan kreatifitas dan ekspresi yang lebih bebas.

Lain halnya dengan musik tradisional. Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini di Indonesia. Musik ini menggunakan bahasa, gaya dan tradisi khas daerah (Tyas, 2007:1). Musik tradisi menurut Banoe (2003:289) adalah musik secara tradisional diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dalam hal ini misalnya musik tradisional dari daerah Jawa Tengah khususnya Yogyakarta adalah musik karawitan. Pembelajaran musik karawitan diajarkan di daerah DIY dan sekitarnya.

6. Tinjauan tentang Karawitan

a. Pengertian karawitan

Menurut Bahari (2008:55) dikatakan karawitan adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur-unsur keindahan, halus serta *ruwet* (rumit). Secara khusus pengertiannya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui *slendro/pelog*. Kata karawitan diketahui berasal dari kata dasar *rawit* yang berarti kecil, lembut, atau rumit. Kata *ngrawit* juga dapat diartikan sebagai

suatu yang bersifat sangat kecil, sangat lembut, sangat halus, rumit atau bagian-bagian yang sangat kecil. Istilah *ngrawit* ini setara artinya dengan istilah *ruwet*, *ruwit*, *ngruwet* atau *ngruwit* (Palgunadi, 2002:27). Menurut kata karawitan juga dapat diartikan sebagai suatu keahlian, ketrampilan, kemampuan, atau seni memainkan, menggarap, atau mengolah suatu *gending* (lagu tradisional dalam seni karawitan Jawa yang dimainkan menggunakan alat musik gamelan). *Gending* karawitan Jawa dibagi menjadi 2 kelompok besar sesuai dengan laras (nada) yang ada pada kedua instrumen gamelan laras slendro dan gamelan laras pelog (Kodrat, 1982:9). *Gending-gending* slendro sedikit agak *kalem*, *luwes*, dan menarik hati. Sedangkan *gending-gending* pelog gerak lagunya begitu bergairah, dan menyenangkan hati (Kodrat, 1982:9).

Seni karawitan adalah salah satu cabang kesenian peninggalan nenek moyang yang lahir, hidup dan berkembang. Di dalam seni karawitan terkandung aspek etika dan estetika yang selanjutnya akan melahirkan kehalusan rasa, kearifan, keluhuran budi, kreatifitas, kecerdasan, kebersamaan, kegotong royongan, budi pekerti dan sikap laku utama (Khisbiyah, 2004:149).

Dari beberapa teori yang telah diungkapkan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa karawitan merupakan kesenian tradisional yang berasal dari nenek moyang kita terdahulu serta merupakan ungkapan atau ekspresi jiwa manusia melalui seni suara yang menggunakan suara manusia sebagai sumber suara (vokal) dan

seni suara yang menggunakan alat musik sebagai sumber suara (instrumen) sehingga menghasilkan sesuatu keindahan.

b. Instrumen karawitan

Karawitan mencakup musik dari instrumen jawa (alat musik gamelan) dan dari seni suara jawa atau *tembang* (Tyas, 2007:72). Instrumen jawa (alat musik gamelan) tersebut antara lain : Saron barung, Saron penerus, Demung, Bonang barung, Bonang penerus, Kenong, Gong, Kempul, siter, rebab.

Sedangkan untuk vokal berdasarkan cara menghasilkan bunyi, salah satunya yaitu bentuk permainan suara yang berasal dari kemampuan manusia menghasilkan suara (vokal) dengan menggunakan mulut misalnya, berbentuk nyanyian, kata-kata, syair, *tembang*, lagu, nada, atau warna suara tertentu. Dalam hal ini, satu-satunya anggota tubuh manusia yang digunakan adalah mulut, dan suara yang dihasilkan mempunyai makna tertentu, misalnya susunan sejumlah nada, kata, syair, atau bunyi tertentu (Palgunadi, 2002:13).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan telah di lakukan antara lain oleh Anung dwi rahayu pada tahun 2010 dengan judul “Pembelajaran Karawitan Pada Anak Tuna Netra Oleh Guru Tuna Netra Di SLB – A YKAB Surakarta. Dengan relevansi sama-sama meneliti tentang pembelajaran musik di SLB, namun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan meneliti

tentang pembelajaran musik karawitan pada anak autis sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang pembelajaran musik karawitan pada anak tuna netra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode dan materi yang digunakan pembelajaran karawitan guru tuna netra kepada anak tuna netra. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa metode khusus yang digunakan oleh guru tuna netra dalam pembelajarannya, yaitu metode pemberian aba-aba secara lisan yang didukung suara yang lantang dan berulang-ulang, disamping itu guru tuna netra juga menggunakan metode yang biasa di gunakan dalam pembelajaran pada umumnya yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan drill.

Sementara penelitian lainnya dilakukan oleh Fitriana Apiek Nastiti pada tahun 2011 dengan judul “musik Karawitan Sebagai Media Terapi Bagi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Bantul”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa musik karawitan sebagai media terapi bagi anak autis mampu meningkatkan imajinasi anak dengan metode GIM (*Guided Imager and Music*).

Pemilihan pada penelitian ini sebagai acuan peneliti karena penelitian ini sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Musik Karawitan Sebagai Media Terapi Bagi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Anggita Bantul”. Dengan relevansi yaitu : sama-sama meneliti tentang musik karawitan pada anak autis, namun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah peneliti akan menggambarkan

proses pembelajaran karawitan pada anak autis sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada terapi anak autis dengan musik karawitan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan tentang Pembelajaran Musik Karawitan Pada Anak Autis Di SLB Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini memaparkan tentang tujuan, materi, metode, alat yang digunakan dalam mengajar anak autis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Handoyo, 2010:46). Dan di sebutkan juga oleh Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 1996:3) yaitu data yang diperoleh dari informan mewakili keseluruhan data dan akan disajikan dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok Nana (2009:60).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Bina Anggita Jalan Garuda No. 143 Dusun Wonocatur, Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi

dikarenakan sekolah tersebut memiliki potensi dari guru bidang seni karawitan, juga merupakan satu-satunya sekolah luar biasa khusus autis se-Kabupaten Bantul yang mengadakan pembelajaran karawitan pada anak autis.

Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Bina Anggita berdiri sejak tanggal 9 Agustus 1999 dengan nama lembaga bimbingan Autisme Bina Anggita yang bertempat di jalan Retno Dumilah, Kota Gede, Yogyakarta. SLB ini merupakan sekolah yang didirikan oleh Bapak M. Yasin dan kawan-kawan. Pada tahun 2000, Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita berganti nama dengan TK Khusus Autis Bina Anggita serta mendapat izin pendirian sekolah dari Gubernur DIY No. 19/12/2005 27/Bulan 4/Tahun 2005 dengan nomor statistik sekolah 874040109002 Menjadi SLB Khusus Autis Bina Anggita.

Proses penyelenggaraan bimbingan bagi anak autis, pada awal berdirinya Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Bina Anggita Yang berpindah tempat pada tanggal 15 November 2008 beralamat di Jalan Gedong Kuning Gang Bima-Irawan Jurugentong III No. 42 kemudian pindah ke Jalan Garuda 143 Wonocatur, Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198. Perpindahan Lokasi Sekolah tersebut diharapkan lebih representatif untuk perkembangan dan pendidikan anak didik.



Gambar 1. Gerbang Masuk SLB Bina Anggita

(Foto : Tofik 2012)

Bangunan gedung dan tanah masih berstatus sewa dengan Lurah Desa Banguntapan selama 10 Tahun. Bangunan yang kini di gunakan adalah bekas SD Negeri Sekarsuli 3 yang terkena *regrouping* karena jumlah siswanya yang tidak memenuhi kuota dinas.

Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Bina Anggita memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh SLB lainnya ,yaitu :

- SLB ini khusus mendidik anak autis
- Memiliki sistem pengajaran satu anak satu guru
- Memiliki potensi guru dalam bidang seni (karawitan,musik, melukis, dan menari)

Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Bina Anggita terkenal dengan terapi musik karawitan, karena ditangani lagsung oleh terapis yang merupakan salah satu dosen Fakultas Jurusan Karawitan ISI yogyakarta yaitu bapak Budi Raharja. Sekolah ini juga sering mengikuti pentas diluar jam sekolah seperti terlihat pada gambar berikut



Gambar 2. Pentas Karawitan SLB Bina Anggita

(Foto : Tofik 2011)

Luas gedung Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Bina Anggita adalah 250m² dan halaman 25m². Gedung sekolah ini terdiri dari tiga ruang kelas yang masing-masing berukuran 7x9 meter kemudian di sekat menjadi empat ruang kelas yang berukuran 3x3 meter, dan satu ruang musik atau ruang karawitan. Pembagian ruangan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Ruang Satu terdiri dari :
 - a) 1 ruang konsultasi.
 - b) 1 ruang tamu.
 - c) 1 ruang kepala sekolah.
- 2) Ruang dua terdiri dari :
 - a) 1 ruang tata usaha.
 - b) 1 ruang UKS.
 - c) 1 Ruang bermain.
- 3) Ruang tiga terdiri dari :
 - a) 3 ruang kelas.

- b) 1 ruang terapi wicara.
 - c) 1 ruang bimbingan konseling.
- 4) Ruang Musik dan Ruang Karawitan.

SLB Autis Bina Anggita tergolong sekolah khusus autis yang telah memenuhi standar untuk anak autis. Hal ini dapat dilihat dari pengaturan ruangan sekolah ini yang lebih mempermudah guru dalam memberikan terapi ataupun pembelajaran kepada siswanya. Ruang kelas yang ada di SLB Bina Anggita berbeda dengan sekolah pada umumnya, ruang kelas diberi sekat-sekat yang didalamnya berisi satu meja dan dua kursi untuk guru dan murid sehingga mempermudah proses belajar mengajar. Fasilitas lain yang menunjang proses belajar mengajar antara lain VCD *player* dan TV, *tape recorder*, komputer, miniatur binatang, alat latihan motorik.

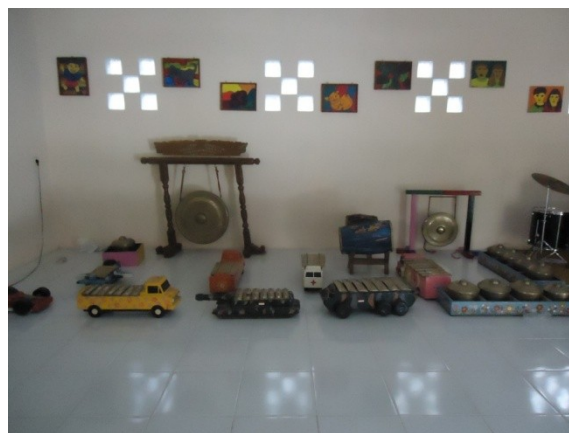
Selain fasilitas yang telah di sebutkan tadi di atas sekolah ini juga menyediakan sarana musik yang cukup lengkap untuk siswa, untuk pelajaran musik telah tersedia alat seperti keyboard, gitar, drum dan alat musik karawitan yang berupa seperangkat gamelan slendro dan pelok. Ruang untuk pembelajaran musik digabung dengan ruang karawitan dimana keadaannya cukup memadai untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu alat karawitan yang digunakan dalam kondisi yang cukup bagus dan lengkap untuk pembelajaran karawitan untuk anak autis. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pak yasin sebagai berikut,

“Memang harus ada perawatan seperti membersihkan kemudian juga cat nya apalagi kalau sering di bawa kemana-mana untuk pentas itu kan kadang juga di angkut dengan kendaraan itu kadang kalau tidak hati-hati

kan kadang lecet atau jatuh bisa patah dan sebagainya ini yang membuat kita harus hati-hati”

Senada dengan pak yasin, bu yuni mengatakan,

“Jumlahnya satu set mas yang terdiri dari berapa tadi ya ada saron kimpul, kendhang, kenong kaya gitu. Dan kondisinya alhamdulillah sekarang masih bagus karena dengan perawatan yang rutin”.



Gambar 3. Alat Musik Karawitan di Bina Anggita

(Foto : Tofik 2012)

C. Data Penelitian

Penelitian Pembelajaran Musik Karawitan Pada Anak Autis Di SLB Bina Anggita Yogyakarta dilakukan untuk memperoleh beberapa data antara lain latar belakang pembelajaran karawitan, tujuan, materi, metode, alat musik dan proses Pembelajaran Musik Karawitan Pada Anak Autis Di SLB Bina Anggita Yogyakarta. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan keikutsertaan peneliti pada saat proses pembelajaran karawitan berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian Pembelajaran Musik Karawitan Pada Anak Autis Di SLB Bina Anggita Yogyakarta ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang merupakan teknik pengalaman langsung untuk meyakinkan kebenaran data. Kisi-kisi observasi pada penelitian ini meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan proses kegiatan pembelajaran. Observasi dilaksanakan pada bulan oktober 2011 sampai juni 2012.

Dalam kegiatan observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung dilapangan dengan tujuan memperoleh data-data tambahan sebagai revisi yang dilakukan dengan wawancara. Objek yang diamati mencakup berbagai hal umum yang berkaitan langsung dengan pembelajaran musik karawitan di SLB Bina Anggita Yogyakarta meliputi proses pembelajaran, metode, materi, dan alat musik yang digunakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara pihak pewawancara dan pihak yang diwawancarai dalam bentuk tanya jawab secara langsung. Wawancara yang dilakukan semi terstruktur yang berpedoman pada garis besar pokok pertanyaan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada tiga informan yaitu Budi Raharjo, M.Hum sebagai guru karawitan, M.

Yasin, S.Pd sebagai pendiri SLB Bina Anggita, Yuniasih, S.Pd sebagai guru kesenian.

Pelaksanaan wawancara dengan guru karawitan dilakukan di SLB Bina Anggita setelah pelajaran musik karawitan selesai. Pada wawancara tersebut peneliti terfokus pada sejarah pembelajaran karawitan, proses pembelajaran, materi, metode, dan tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan wawancara dengan pak Yasin dilakukan SLB tersebut pada saat selesai jam belajar mengajar pada kelas pagi. Dalam wawancara ini peneliti terfokus pada sejarah berdirinya sekolah, sarana prasarana, serta segala hal yang berhubungan dengan SLB Bina Anggita.

Pelaksanaan wawancara dengan bu Yuni dilakukan setelah pelajaran karawitan selesai. Dalam wawancara ini peneliti terfokus pada proses pembelajaran, materi, metode, dan tujuan pembelajaran. Wawancara yang dilakukan pada bu Yuni ini bertujuan untuk menguatkan wawancara yang dilakukan pada guru karawitan hal itu dikarenakan kesibukan pak Budi yang juga menjadi dosen di ISI sehingga apabila guru karawitan berhalangan hadir maka Bu Yuni yang menggantikannya.

3. Dokumentasi

Untuk menunjang dan melengkapi data dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi dengan memanfaatkan alat bantu sebagai penunjang pelaksanaan dokumentasi yaitu : a) Kamera foto yang digunakan sebagai alat untuk memotret gambar yang diperlukan seperti pada saat guru melatih siswa maupun pada saat proses pembelajaran; b) Video yang

digunakan sebagai data proses berlangsungnya pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB bina Anggita dalam bentuk tampilan visual guna memperkuat data yang diperoleh; c) Audio (tape recorder) yang digunakan sebagai alat untuk merekam wawancara yang dilakukan.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Moloeng (1996:19) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah alat pengumpul data yang utama. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen penelitian, dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka peneliti melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan penelitian antara lain : mencari data, membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, dan sekaligus mengolah data dari hasil penelitian. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai foto data melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. (Sugiyono, 2008:147). Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan kenyataan yang ada, supaya data dalam penelitian ini merupakan data yang valid, maka

validitas data dilakukan di cross-checking data yang sudah ada dengan kaidah triangulasi data. Dan memaparkan atau menguraikan tentang bagaimana usaha guru dalam menyelenggarakan pembelajaran karawitan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dari data yang telah terkumpul tersebut dilakukan pemilihan data, data yang digunakan untuk keperluan menjawab pertanyaan dipisahkan dari data yang tidak diperlukan. Langkah ini diperlukan agar data dapat terfokus pada tujuan penelitian. Adapun data yang diperoleh merupakan data wawancara, disini penulis memilih data yang diperlukan dan tidak diperlukan.

2. Display Data

Display data atau pemaparan data diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang data yang telah direduksi. Data tersebut kemudian disusun sesuai dengan subyek yang diteliti. Pemaparan ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan yang meliputi metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta materi yang digunakan dalam pembelajaran karawitan pada anak autisme di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Kesimpulan akan diambil sejak permulaan data dan di diverifikasi selama penelitian berlangsung, kemudian dikembangkan sejalan dengan

berkembangnya data yang terkumpul. Kesimpulan dibatasi pada data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Verifikasi antara lain tentang data observasi, data wawancara, data dokumentasi. Agar data yang diperoleh ini valid, maka uji validitas data yang dilakukan adalah dengan mengroscekkan data yang sudah ada dengan kaidah triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian validitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008:273). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2008:273). Misalnya data diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

BAB IV

PEMBELAJARAN MUSIK KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB

BINA ANGGITA YOGYAKARTA

A. Proses Pembelajaran Karawitan

Pembelajaran karawitan ini dilaksanakan setiap hari Kamis dan Sabtu pada pukul 09.30 – 10.30 WIB. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuni sebagai berikut

“Pembelajarannya seminggu dua kali kalau awalnya itu seminggu sekali hari Sabtu saja tiap siang, tapi sekarang itu kita tambah jamnya hari Kamis dan Sabtu jam 09-30-10.30”.

Alokasi waktu yang ada sudah cukup, hal ini dikarenakan jika terlalu lama di khawatirkan anak-anak akan mengalami kejenuhan atau merasa bosan sebagaimana di katakan Ibu Yuni kepada peneliti sebagai berikut.

“Saya kira sudah sangat bagus sudah mencukupi, karena nanti misalnya kalau terlalu sering takutnya malah bosan jadi dengan waktu yang seminggu dua kali anak-anak juga merasa senang tidak bosan kalau terlalu sering dan waktu yang dua kali pertemuan itu sudah cukup”.

Dalam proses pembelajaran karawitan pada anak autis terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan seperti sebagai berikut:

1. Pengenalan alat musik karawitan

Pada proses ini awalnya anak-anak autis hanya diajak masuk ke ruang karawitan dan semua anak bebas untuk membunyikan gamelan apa saja yang mereka suka. Hal ini bertujuan untuk menarik minat siswa agar merasa senang dalam mengikuti pembelajaran karawitan.



Gambar 4. Proses Pengenalan Alat Musik Karawitan

(Foto : Tofik 2012)

Karena anak-anak autis susah berkomunikasi dan suka bermain, maka bentuk gamelan yang ada di SLB Bina Anggita di buat tidak seperti gamelan pada umumnya. Gamelan tersebut sudah di rubah bentuknya menyerupai mainan, hal ini ditujukan agar siswa merasa senang dan merasa sedang bermain pada saat pembelajaran berlangsung.

Setelah itu guru karawitan dengan di bantu guru-guru yang lain menghimbau agar siswa tenang. Selanjutnya guru karawitan mengenalkan satu-persatu nama-nama alat gamelan yang digunakan dalam proses pembelajaran karawitan tersebut.

2. Penentuan alat musik yang dimainkan tiap siswa.

Proses ini diadakan untuk memisahkan antara anak yang sudah bisa baca dan belum bisa. Dimana anak yang sudah bisa baca dilatih untuk memainkan alat musik yang tingkat kesulitannya lebih tinggi seperti saron,

sementara untuk anak autis yang belum lancar membaca dilatih untuk memainkan alat musik yang tingkat kesulitannya lebih rendah seperti gong, kenong, dan kempul,

Dan anak autis yang memiliki musikalitas lebih di banding siswa yang lain, di latih untuk memainkan kendang. Hal ini dikarenakan kendang merupakan alat musik karawitan yang tingkat kesulitannya paling tinggi. Dimana kendang harus mengendalikan tempo lagu pada alat musik yang lain.

3. Latihan membunyikan gamelan

Dalam proses ini anak autis dilatih untuk membunyikan gamelan dengan di bantu oleh guru. Pertama-tama anak-anak hanya dilatih membunyikan notasi yang mudah terlebih dahulu seperti 5 6 5 6 51 atau variasi lainnya secara terus menerus sampai siswa hafal letak-letak notasi tersebut pada alat musik masing-masing.

Sementara untuk alat musik lainnya seperti kendang, gong, kempul dan kenong dilatih menggunakan hitungan dari 1 sampai 8. Hal ini juga harus dilatih secara terus menerus dan di bantu oleh guru-guru lain dimana satu anak di bimbing oleh satu guru.

4. Memainkan lagu

Setelah masing-masing anak sudah bisa membunyikan alat musik yang telah dilatih maka siswa dicoba untuk memainkan lagu yang pendek terlebih dahulu seperti ABC. Dan latihan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai anak-anak bisa memainkan lagu tersebut.



Gambar 5. Siswa Sedang Berlatih Memainkan Lagu

(Foto : Tofik 2012)

Selain langkah-langkah yang telah disebutkan diatas terdapat juga faktor-faktor yang mendukung berjalannya proses pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta seperti:

1. Tujuan

Pembelajaran yang diadakan untuk siswa autis di Bina Anggita ini bertujuan untuk terapi pada anak autis, terapi yang dimaksud adalah terapi untuk melatih konsentrasi anak-anak autis tersebut. Selain itu pembelajaran karawitan ini juga bertujuan agar anak-anak autis bisa berekspresi pada bidang seni tradisi dan ikut melestarikan budaya di Indonesia. Berikut wawancara peneliti dengan Pak Yasin:

“Tujuan dari pembelajaran karawitan untuk anak autis ini selain sebagai terapi juga anak ini bisa berekspresi pada bidang seni tradisi. Selain itu kan juga anak ini bisa membaca notasi bisa membaca gendhing yang di sajikan misalkan ayo praon atau kopi susu dan sebagainya. Itu kan anak yang malas membaca kan akhirnya dia

terpaksa harus, karena memang pembelajaran untuk anak autis kadang harus dihadapkan pada situasi yang terpaksa. Dia senang dengan nadanya atau iramanya tapi kadang dia tidak mengetahui syairnya atau lagunya yang seperti apa sehingga dia harus membaca kalau dia mau benar”.

Bu Yuni mengatakan :

“Seperti yang saya sebutkan tadi tujuannya untuk melatih konsentrasi anak jadi dengan bermain karawitan itu anak bisa berkonsentrasi penuh terutama untuk melatih motorik tangannya untuk memainkan alat musik. Selain untuk melatih konsentrasi anak itu juga untuk nguri-uri kebudayaan jawa karena meskipun anak-anak ABK dia juga harus dikenalkan dengan kebudayaan jawa, kebudayaan kita lah, jadi agar nanti tidak hilang jadi tidak tenggelam budaya barat yang sekarang ini”.

2. Guru

Guru merupakan faktor pendukung utama yang sangat mempengaruhi dalam terlaksananya suatu pembelajaran. Awal mula guru yang mengajar karawitan di Bina Anggita ini adalah Pak Budi. Tetapi karena kesibukan Pak Budi yang juga menjadi dosen di ISI, maka pembelajaran karawitan dilatih oleh semua Guru di Bina Anggita.

Selain Pak Budi Semua Guru yang Ada di Bina Anggita ikut serta dalam pembelajaran karawitan pada anak autis tersebut. Hal itu dimaksud untuk melancarkan proses pembelajaran karawitan dimana pada awalnya satu murid harus di dampingi oleh satu guru.

Namun untuk sekarang ini ada beberapa siswa yang sudah bisa mengikuti dan memahami dengan baik pembelajaran karawitan tersebut jadi tidak harus didampingi oleh guru. Akan tetapi untuk beberapa siswa

yang belum bisa masih tetap didampingi oleh guru agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa semua guru yang mengajar di Bina Anggita begitu sabar dalam mengajar, karena anak autis yang sangat sulit untuk berkomunikasi dan cenderung hiperaktif. Pada saat diadakan pembelajaran anak-anak ada yang asik main sendiri, ada yang berlari-lari, menangis dan sebagainya. Namun dengan kesabaran guru-guru yang mengajar di Bina Anggita semua masalah tersebut dapat diatasi.

3. Siswa

Siswa autis yang mengikuti pembelajaran karawitan di SLB Bina Anggita adalah siswa yang emosinya sudah cukup bagus. Dan bagi siswa yang emosinya masih cukup labil tetap berada di ruang karawitan namun mereka tidak memainkan alat musik melainkan hanya mendengarkan.

Untuk pembagian alat musiknya dibagi menjadi dua yaitu, bagi siswa autis yang sudah bisa membaca dan musikalitasnya cukup bagus ditempatkan dibalungan yang terdiri dari beberapa instrument saron yang merupakan melodi utama dan instrument kendang yang merupakan pengendali irama dalam suatu gendhing. Sedangkan siswa autis yang kurang berbakat dan masih sulit untuk membaca ditempatkan pada instrument kenong, kempul, kethuk, dan gong.

Selama mengikuti pembelajaran karawitan, siswa autis dapat mengikuti dengan tenang dan memperhatikan. Karena siswa yang

mengikuti pembelajaran karawitan ini adalah anak-anak yang emosinya sudah bisa stabil dan anak yang sudah bisa membaca dan menulis.

Berikut wawancara peneliti dengan Pak Yasin :

“Untuk sikapnya, dia senang, dia memperhatikan begitu, karena murid atau anak yang mengikuti karawitan ini kan sudah kita pilih yang paling tidak dia bisa membaca not, kemudian juga dia bisa menulis bisa membaca tahu solmisasi jadi dia agak mudah diberikan pembelajaran”.

Bu Yuni mengatakan :

“Mereka bisa tenang dari anak yang tadinya hiper setelah mengikuti karawitan bisa lebih tenang. Karena tidak tahu ya kok dengan musik seperti itu anak bisa lebih menikmati, mungkin karena bisa lebih menikmati itu jadi anak bisa lebih tenang, emosionalnya tidak terlalu tinggi tidak terlalu meluap-luap”

Sikap senang anak autis ini dalam pembelajaran karawitan juga dikarenakan alat musik yang ada di Bina Anggita bentuknya seperti mainan, jadi mereka merasa sedang bermain.

Keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran karawitan selain ditentukan dari metode pembelajaran, lebih khusus dikarenakan dua aspek yaitu bakat musikalitas dan kecerdasan anak tersebut untuk dapat mengikuti pembelajaran karawitan.

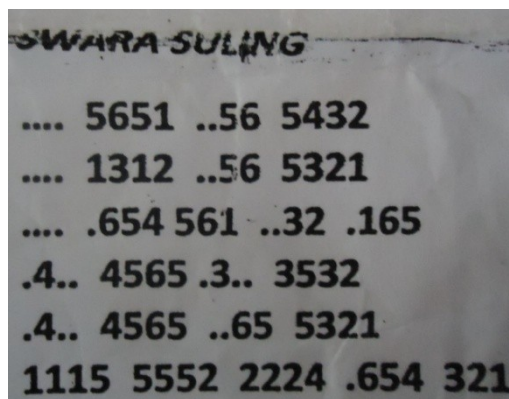
4. Materi

Materi yang digunakan dalam pembelajaran karawitan lebih menekankan pada hafalan nada-nada, cara memainkan dan letak bilah-bilah tiap instrument yang dimainkan dan dilatih berulang-ulang. Adapun

pembelajaran praktek yaitu latihan menabuh atau memainkan gamelan antara lain saron, demung, kenong, kempul, kendang, dan gong.

Materi lagu yang diberikan dalam pembelajaran karawitan siswa autis ini tergolong materi yang tidak sulit dihafalkan bagi siswa autis. Contohnya adalah Suara suling, kopi susu, baris rampak, prahu layar, abc, projo tamansari, eko prasetyo.

Berikut contoh materi yang diajarkan dalam pembelajaran



Gambar 6. Notasi Lagu Untuk Pembelajaran

5. Alat musik gamelan

Alat-alat gamelan yang ada di Bina Anggita ini sudah di rubah bentuknya supaya anak-anak autis merasa senang saat belajar karawitan.

Berikut bentuk-bentuk alat musik tersebut:

a. Gong

Gong merupakan instrumen perkusi tabuh satu atau dua tangan yang berbentuk pecon dan berfungsi sebagai finalis (pemantap lagu)

terutama untuk gong besar dan sebagai pemantap lagu pada titik koma kalimat lagu terutama untuk gong suwukan.



Gambar 5. Gong (Foto : Tofik 2012)

b. Kendhang

Kendhang merupakan instrumen gamelan Jawa yang berfungsi sebagai pengatur irama dalam sebuah karawitan.



Gambar 6. Kendhang (Foto : Tofik 2012)

c. Kempul

Kempul merupakan Instrumen perkusi tabuh satu atau dua tangan yang berbentuk pecon dan berfungsi sebagai pemangku irama.



Gambar 7. Kempul (Foto : Tofik 2012)

d. Kenong

Kenong merupakan instrumen perkusi tabuh satu atau dua tangan yang berbentuk pecon dan berfungsi sebagai pemangku lagu.



Gambar 8. Kenong (Foto : Tofik 2012)

e. Kethuk

Kethuk merupakan alat musik perkusi satu tabuh yang bentuknya seperti bonang atau kenong dan fungsinya adalah sebagai pemangku lagu.



Gambar 9. Kethuk (Foto : Tofik 2012)

f. Demung

Demung merupakan instrument gamelan jawa yang bentunya bilahan dan berfungsi sebagai pemangku lagu.



Gambar 10. Demung (Foto : Tofik 2012)

g. Saron Barung

Saron barung merupakan instrumen gamelan jawa yang berbentuk bilahan dan berfungsi sebagai pemangku lagu.



Gambar 11. Saron Barung (Foto : Tofik 2012)

h. Saron Penerus

Saron penerus merupakan instrumen perkusi dengan satu tabuh yang berbentuk bilahan dan berfungsi sebagai sebagai penghias lagu dan dapat pula sebagai



Gambar 12. Saron Penerus (Foto : Tofik 2012)

Berikut diatas adalah bentuk dari alat musik yang di gunakan dalam pembelajaran karawitan pada anak autis dimana bentuknya tidak

seperti gamelan pada umumnya. Hal ini ditujukan untuk lebih menarik siswa autis untuk mengikuti pembelajaran karawitan.

B. Metode

Dalam pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Bina Anggita menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu, demonstrasi, tanya jawab, latihan terus menerus atau drill dan metode imitasi. Adapun penjelasan metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan oleh guru pada saat memberi contoh menabuh gamelan dan siswa mendengarkan. Metode ini sangat efektif diterapkan pada pembelajaran karawitan pada anak autis karena keterbatasan anak autis untuk berkomunikasi jadi mereka cenderung mendengarkan dan menirukan.

Selain itu metode demonstrasi juga digunakan pada saat guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memainkan instrumen dengan cara memberi contoh yaitu guru memainkan dengan memegang tangan siswa dari belakang sehingga lama kelamaan siswa terbiasa memainkan lagu tersebut dan bisa memainkan sendiri.



Gambar 15. Guru Sedang Melatih Memainkan Gamelan

(Foto : Tofik 2012)

2. Metode Latihan atau Drill

Metode drill atau latihan berulang-ulang sangat penting dalam pembelajaran karawitan ini. Khususnya bagi anak yang kurang berbakat dan kurang cerdas diperlukan latihan berulang-ulang. Namun rata-rata siswa memerlukan latihan berulang-ulang karena dalam pembelajaran karawitan ini perlu mengingat kapan giliran masuk instrumen sementara suara instrument lain dimainkan.



Gambar 16. Siswa Sedang Berlatih Memainkan Saron

(Foto : Tofik 2012)

3. Metode imitasi

Metode imitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana seorang guru memberikan contoh suatu proses yang sedang dipelajari disertai penjelasan lisan kemudian siswa menirukan. Metode ini cukup efektif digunakan dalam pembelajaran musik karawitan pada anak autis karena kebanyakan anak autis cenderung menirukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran karawitan terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan seperti:

- a. Pengenalan alat musik karawitan
- b. Penentuan alat musik yang dimainkan tiap siswa.
- c. Latihan membunyikan gamelan
- d. Memainkan lagu

2. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan pada pembelajaran karawitan pada anak autis ini meliputi, metode demonstrasi, metode Drill atau latihan berulang-ulang, dan metode imitasi.

B. Saran

1. Sebaiknya diadakan jam khusus pembelajaran untuk anak autis yang belum bisa sama sekali, sehingga anak autis yang belum bisa dapat terpacu untuk bisa.

2. Bakat yang sudah di miliki anak autis lebih dikembangkan lagi sehingga dapat memicu anak autis untuk dapat melestarikan kebudayaan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. 1991. *Strategi Pembelajaran Seni Rupa*. Yogyakarta : UPPKL IKIP.YK.
- Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Ciputat Press.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bratanata, S.A. 1977. *Pendidikan anak-anak terbelakang untuk SGPB*. Bandung : Masa Baru.
- _____. 1997. *Pendidikan Anak-anak Berkelainan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Campbell, Don. 2001. *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, meningkatkan Kreatifitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1983. *Pedoman Musik Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dwijo Sumarto, Andreas, Drs. Dan Amin, Moh, Drs. 1979. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : PT New Aqua Express.
- Efendi, M. 2006. *pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Handoyo, Cipto, Budi. 2010. *Penelitian Pendidikan Sebuah Adaptasi Model Untuk Bidang Seni Musik*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Hasibuan. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____, J. J., Ibrahim, dan Tolience, A. J. E. (1988). *Proses Belajar mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Remadja Karya.
- Hermawan, A.H dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik* . Jakarta: Depdikbud.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Edisi Ketiga. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka Jakarta.
- Khisbiyah, Yayah. 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni (Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya)*. Surakarta : Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.
- Kodrat, Ki Harsono. 1982. *Gending-gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro-Pelog Jilid 1*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lubis, Mismar, Umar. 2009. *Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*. Laporan Penelitian. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Madjid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Marijani, L. (2003). *Bunga Rampai Seputar Autisme dan Permasalahannya*. Jakarta :
puterakembara Foundation
- Martinus, Yamin. 2006. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi*. Jakarta : Gaung Persada.
- Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2002. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nastiti, Fitriana, Apiek. 2011. *Musik Karawitan Sebagai Media Terapi Bagi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Khusus Autisme Bina Anggita Bantul*. Laporan Penelitian. Purwokerto : Universitas Jenderal Soedirman.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung : ITB.
- Pasaribu. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.

- Pernama, J. S. M. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Dekdikbud.
- PPDGJ-III. 2002. *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta : Erlangga.
- Prasetyono, D. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta : Diva Press.
- Rahayu, Anung, Dwi. 2010. *Pembelajaran Karawitan Pada Anak Tuna Netra Di SLB – A YKAB Surakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta : FBS UNY.
- Roestiyah, NK dan Yumiati Suharto. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Rusadi, Jeny Eka, Sari. 2010. *Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Musik Karawitan Di SMP N 1 Tepus Gunungkidul*. Laporan Penelitian. Yogyakarta : FBS UNY.
- Sardirman. 2006. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sudjadi dan Abdurahman, Muljono, Dr.1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Soemanto, Wasty dan Soetopo, Hendiyat. 2007. *Kepemimpinan dan supervisi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal perilaku abnormal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tyas, Hartaris. 2007. *Seni Musik untuk SMA kelas X*. Jakarta : Erlangga.
- Undang Undang Dasar 1945
- Usman, Moh. Uzer. 1990. *Menjadi guru profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Widihastuti, Setiati. 2009. *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta : Fajar Nugraha Autism Center (FNAC) Press
- Wiryokusumo, Iskandar dan J. Mandalika. 1982. *Kumpulan pikiran-pikiran dalam pendidikan*. Jakarta : Rajawali.

LAMPIRAN

Panduan Observasi

A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi ini adalah mengetahui proses pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

B. Pembatasan Observasi

Fokus penelitian pada proses pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Aspek-aspek yang akan diobservasi pada penelitian ini meliputi : tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan proses kegiatan pembelajaran.

C. Tabel 1 Kisi-kisi Observasi

NO	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Tujuan pembelajaran karawitan	
2	Materi pembelajaran karawitan	
3	Metode pembelajaran karawitan	
4	Media pembelajaran karawitan	
5	Proses kegiatan pembelajaran karawitan	

Panduan Wawancara

A. Tujuan Wawancara

Tujuan Wawancara ini adalah mengetahui proses pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

B. Pembatasan Wawancara

1. Aspek-aspek

Wawancara ini dibatasi aspek-aspek sebagai berikut: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan proses kegiatan pembelajaran.

Key Informan

- a. Pendiri SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
- b. Guru pengajar karawitan SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

C. Tabel 2 Kisi-kisi Wawancara

NO	Aspek Yang Diwawancarakan	Hasil Wawancara
1	Tujuan pembelajaran karawitan	
2	Materi pembelajaran karawitan	
3	Metode pembelajaran karawitan	
4	Media pembelajaran karawitan	
5	Proses kegiatan pembelajaran karawitan	

NO	Aspek yang diwawancarakan	Kisi-kisi pertanyaan
1	Latar belakang didirikannya SLB.	a. Kapan SLB didirikan? b. Latar belakang didirikan SLB?
2	Mengenai pembelajaran karawitan	a. Pelajaran karawitan termasuk ekstrakurikuler atau

		<p>intrakulikeler?</p> <p>b. Bagaimana sejarah adanya pembelajaran karawitan ini?</p> <p>c. Bagaimana tanggapan sekolah terhadap pembelajaran karawitan ini?</p> <p>d. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran karawitan ini?</p> <p>e. Apakah alokasi waktu yang ada sudah memadai?</p> <p>f. Apakah tujuan pembelajaran karawitan pada anak autis ini?</p> <p>g. Apakah pembelajaran karawitan tercantum pada kurikulum sekolah?</p>
3	Mengenai metode pembelajaran	<p>a. Bagaimana proses pembelajaran karawitan ini?</p> <p>b. Metode pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran karawitan ini?</p> <p>c. Adakah kesulitan yang di hadapi dengan metode yang digunakan dan bagaiman cara mengatasinya?</p>
4	Mengenai kaidah-kaidah dalam pembelajaran karawitan	<p>a. Bagaiman sikap anak autis dalam mengikuti proses pembelajaran karawitan?</p> <p>b. Dapatkah anak autis mengerti dalam mengikuti pembelajaran</p>

		<p>karawitan ini?</p> <p>c. Tertarikah anak autis mengikuti pembelajaran karawitan?</p> <p>d. Bagaimana sikap anak autis terhadap perintah guru dalam mengikuti proses pembelajaran?</p> <p>e. Adakah kesulitan bagi anak autis untuk memainkan alat music karawitan? Bagaimana mengatasi kesulitan tersebut?</p>
5	Mengenai materi pembelajaran karawitan	<p>a. Materi apa saja yang diberikan dalam pembelajaran karawitan?</p> <p>b. Dalam proses penyampaian materi, kesulitan apa yang di hadapi? Bagaimana guru mengatasinya?</p>
6	Mengenai media/peralatan karawitan	<p>a. Dalam pembelajaran karawitan peralatan apa saja yang digunakan?</p> <p>b. Karawitan jenis apakah yang digunakan dalam pembelajaran?</p> <p>c. Berapa jumlah karawitan yang dimiliki dan bagaimana kondisinya?</p>

Jadwal observasi dan wawancara

Nama	Observasi	Wawancara	Tempat
SLB Bina Anggita Yogyakarta	Tanggal 2, 9, 16, 23 Februari , 1, 15, 29 maret, 12, 26 april 15, 29 mei 2012		SLB Bina Anggita Yogyakarta
Budi Raharjo, M.Hum		Tanggal 12, 26 april 2012	SLB Bina Anggita Yogyakarta
M. Yasin, S.Pd		Tanggal 15, 29 mei 2012	SLB Bina Anggita Yogyakarta
Yuniasih, S.Pd		Tanggal 5, 19 April 2012	SLB Bina Anggita Yogyakarta

Foto Ruang Karawitan

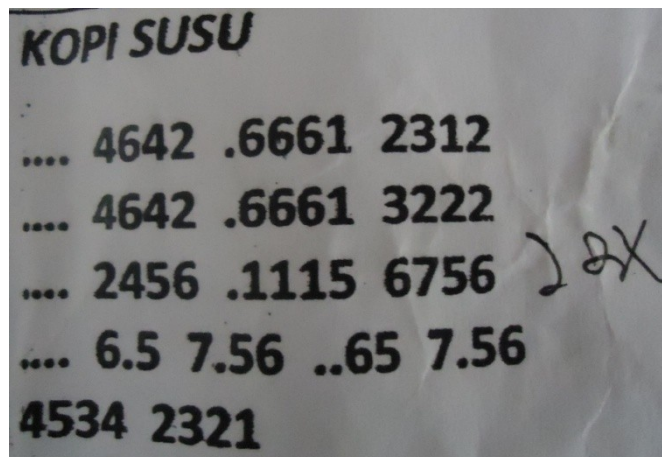


Gambar : Ruang Karawitan
(Foto : Tofik 2012)

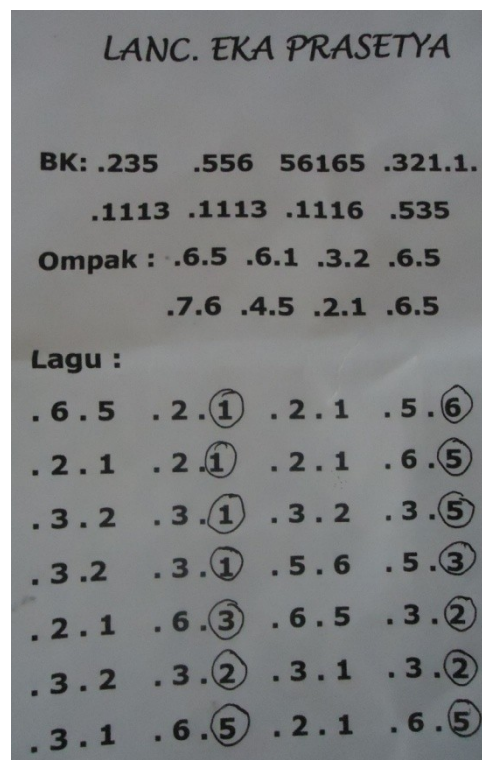
Foto materi pembelajaran



Gambar : Materi Lagu Projo Tamansari
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Materi Lagu Kopi Susu
 (Foto : Tofik 2012)



Gambar : Materi Lagu Eka Prasetya
 (Foto : Tofik 2012)

GANGSARAN

. 2.2 .2.2 .2.2 .2.2 3X
... 2 .3.2 .3.2 .3.2 3X
...2 6.32 6.32 6.32 3X
..32 3532 3565 6532 3X
...2 3232 3232 3232 3X
...2 3232 3232 .5.3 1X

Gambar : Materi Lagu Gangsaran
(Foto : Tofik 2012)

ABC

.2.1 .2.1 .3.2 .3.5
.6.5 .3.2 .5.3 .2.1
.234 4235 .615 .3.2 .563 .2.4

Gambar : Materi Lagu ABC
(Foto : Tofik 2012)

SWARA SULING

.... 5651 ..56 5432
.... 1312 ..56 5321
.... .654 561 ..32 .165
.4.. 4565 .3.. 3532
.4.. 4565 ..65 5321
1115 5552 2224 .654 321

Gambar : Materi Lagu Swara Suling
(Foto : Tofik 2012)

Foto Pembelajaran



Gambar : Guru Sedang Menjelaskan Didepan
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Guru Mengajak Siswa Untuk Memukul
Gamelan
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Kegiatan Latihan Rutin
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Kegiatan Latihan Rutin
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Siswa Yang Dilatih Memainkan Alat Musik
Gamelan
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Siswa Yang Dilatih Memainkan Alat Musik
Gamelan
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Guru Sedang melatih memainkan demung
dengan memegang tangan siswa dari belakang
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Guru Mengarahkan Siswa Dari Depan
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Siswa Yang Sudah Bisa Bermain Alat Musik Sendiri
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Siswa Yang Sudah Bisa Bermain Alat Musik Sendiri
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Siswa Sedang Berlatih Memainkan Saron
Penerus
(Foto : Tofik 2012)

Foto pentas karawitan Bina Anggita



Gambar : Pentas Karawitan SLB Bina Anggita di
acara Jogja Edu Expo 2011
(Foto : Tofik 2011)



Gambar : Pentas Karawitan SLB Bina Anggita di
acara Jogja Edu Expo 2011
(Foto : Tofik 2011)



Gambar : Pentas Karawitan SLB Bina Anggita di
acara Jogja Edu Expo 2011
(Foto : Tofik 2011)



Gambar : Pentas Karawitan SLB Bina Anggita di
acara Peresmian Gedung BI
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Pentas Karawitan SLB Bina Anggita di
acara Peresmian Gedung BI
(Foto : Tofik 2012)



Gambar : Pentas Karawitan SLB Bina Anggita di
acara Dinas Pendidikan Yogyakarta
(Foto : dokumentasi sekolah 2012)



Gambar : Pentas Karawitan SLB Bina Anggita di
acara Dinas Pendidikan Yogyakarta
(Foto : dokumentasi sekolah 2012)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

17 Januari 2012

Nomor : 133b/H.34.12/PP/II/2012
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survei/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Pembelajaran Musik Karawitan pada Anak Autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : TOFIK ROMADHON
NIM : 06208244039
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Januari – Februari 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19520524 199001 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/951/V/2/2012

Membaca Surat : Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor : 133b/H.34.12/PP/II/2012
Tanggal : 17 Januari 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : TOFIK ROMADHON NIP/NIM : 06208244039
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : PEMBELAJARAN MUSIK KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA
Lokasi : SLB Bina Anggita Yogyakarta Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 07 Februari 2012 s/d 07 Mei 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 07 Februari 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
 2. BUPATI BANTUL CQ KA BAPPEDA
 3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
 4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
- Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /203

Menunjuk Surat : Dari : Sekretaris Daerah Prop Diy Nomor : 070/951/V/2/2012
Tanggal : 7 Februari 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.


Diizinkan kepada :

Nama : TOFIK ROMADHON
Alamat : UNY, Karangmalang YK
NIP/NIM/No. KTP : 06208244039
Tema/Judul Kegiatan : PEMBELAJARAN MUSIK KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA
Lokasi : SLB Bina Anggita Banguntapan
Waktu : Mulai Tanggal : 7 Februari 2012 s.d 7 Mei 2012
Jumlah Personil : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 08 Februari 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Program

BANTUL, 8 Februari 2012
M. Nurso, SP., MSi.
NIP: 19660310 199803 1 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Dikmenof Kab. Bantul
4. Ka. SLB Bina Anggita Banguntapan



**YAYASAN BINA ANGGITA
SEKOLAH KHUSUS AUTISME BINA ANGGITA**

SK Gubernur DIY No. 19/I2/2005 , NSS : 974040109002

Jl. Garuda 143 Wonocatur, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Email : binaanggita@ymail.com Website : www.binaanggita.sch.id

Telp./Fax. : (0274) 444 717 , HP : 081 328 755 796

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 121/SKA- BAY/X/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartati, S.Pd. MA
NIP : 19640903 198703 2 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : TOFIK ROMADHON
NIM : 06208244039
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Instansi / PT : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan penelitian untuk anak penyandang autis yang telah dilaksanakan pada tanggal 1 Februari s.d. 30 Juni 2012 di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta guna melengkapi data sehubungan dengan penyusunan karya tulis ilmiah dengan tema :

“ Pembelajaran Musik Karawitan di SLB Bina Anggita Yogyakarta ”

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2012

Kepala Sekolah



HARTATI, S.Pd. MA

NIP 19640903 198703 2 005